

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid
(STAIN Bengkalis)

Abstrak

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang terjaga kemurniannya sampai akhir zaman disandarkan kepada Akhlaknya Rasulullah SAW. Hal ini menegaskan bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam syari'at Islam. Akhlak menjadi misi terpenting dalam risalah para nabi. Karena tanpa akhlak, agama tidak akan bermakna dan masalah duniawi tidak akan terurus. Sebuah masyarakat yang tidak berakhlak akan musnah. Karena pada hakikatnya, seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak. Jika tidak maka dia adalah hewan yang sangat berbahaya, yang akan menggunakan akalunya untuk merusak dan mengacau. Alquran juga telah memberi petunjuk bagaimana berakhlak kepada Allah sebagai sang Khaliq yang kalau dipikir-pikir apa butuhnya Allah kepada manusia. Selanjutnya Al Quran juga member petunjuk bagaimana berakhlak kepada sesama manusia. Alquran mengajarkan akhlak mulai dari cara bertutur kata sampai kepada cara manusia bertindak terhadap sesamanya. Hal ini semua menandakan betapa pentingnya Akhlak yang harus dimiliki dan diamalkan oleh manusia.

Kata Kunci: Akhlak, Al Quran

Pendahuluan

Saat ini manusia sukses meraih prestasi besar di segala bidang dengan bantuan sains dan teknologi. Masyarakat dunia menyaksikan berbagai inovasi dan penemuan baru di sejumlah bidang termasuk antariksa, teknologi modern, bioteknologi, nano teknologi, kedokteran, dan agraria. Akan tetapi di samping berita-berita yang menyenangkan ini, manusia setiap harinya juga mendengar berita yang memilukan terkait peningkatan angka kriminalitas dan kejahatan, kecanduan narkoba, penyiksaan anak-anak, homoseksual, dan kejadian-kejadian lain yang mengguncang dunia. Ruh dan jiwa setiap manusia berakal akan tersiksa mendengar kabar-kabar buruk tersebut.

Tentu saja, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berhubungan dengan abad modern, namun dimana saja manusia melupakan Tuhan dan ajaran-ajaran langit, mereka akan terjerumus ke dalam dekadensi moral dan terlibat berbagai tindak kejahatan.

Akhlak dalam Islam bersandar pada ruh suci yang diciptakan oleh Tuhan. Sang Penguasa telah menciptakan manusia dengan fitrah yang sama. Karakteristik ini merupakan argumen terbaik untuk membuktikan bahwa landasan-landasan moral bersifat mutlak dan permanen. Manusia secara alamiah memuji sifat-sifat seperti pengorbanan, kejujuran, amanah, keberanian, dan keadilan. Sebaliknya, mereka mencela kebodohan, kebohongan, dan pengkhianatan.

Pengertian Akhlak

Terma *akhlak* (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang secara *letterlijk* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹

Kata *akhlak* juga berarti "budi pekerti" yang memiliki sinonim dengan etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin "etos" yang berarti "kebiasaan", moral yang juga berasal dari bahasa latin juga berarti kebiasaan.²

Terma *akhlak* menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi

¹ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986), h. 193. Lihat juga Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984), h. 393.

² Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. tt. h. 11

persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* (خالق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.³ Akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasi dari al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).

Menurut Quraish Shihab terma *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut adalah *ĪâP* yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 di atas, ayat tersebut dinilai *konsiderans* dengan pengangkatan Nabi Muahmmad saw sebagai Rasul.⁴

Secara terminologi akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral.⁵ Para ulama salaf seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah, namun keragaman pengertian itu telah melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam.

Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية

*Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang beradab.*⁶

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) menyatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.⁷

Al-Ghozali (w. 550 H/ 1111 M) menyatakan bahwa akhlak adalah :

غير من يسر و بسهولة ل الأفعال تصدر عنها راسخة النفس في هيئة عن عبارة
وروية فكر الي حاجة

“Gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

Sementara Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, menyatakan bahwa :

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة
الى فكر وروية

*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*⁹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.¹⁰ Sementara dalam Ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa akhlak itu budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap semua manusia.¹¹

Dari definisi akhlak tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian suatu individu, dari sana timbulah berbagai macam perbuatan

³ Syahrin Harahap, “Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran”, kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. xii-xiii. Lihat juga Luwis Ma'luf, *loc.cit.*,

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII, h. 253.

⁵ Hussein Bahreisy. *Ajaran-ajaran akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlâs. 1981). h. 38.

⁶ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II, (Cairo: Asy-syab, t.t), h. 436.

⁷ Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934), cet I, h. 40.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Fikr), h. 56.

⁹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202.

¹⁰ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1983). h. 25.

¹¹ Soegarda Poerbakawadja. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung. 1979). h. 9

dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran, apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang mulia.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt.¹²

Begitu juga sebaliknya yang lahir kelakuan yang tidak sesuai dengan syariat dan ajaran agama maka perbuatan tersebut adalah budi pekerti yang tercela. akhlak ini sudah meresap dan terpatri dalam jiwa manusia.

Dengan demikian, perkataan akhlak mengacu kepada sifat manusia yang baik dan juga mengacu kepada sifat manusia yang buruk. Ada akhlak yang baik dan ada akhlak yang buruk. Ada perempuan yang berakhlak baik dan ada perempuan yang berakhlak buruk. Hal yang sama berlaku pada laki-laki, ada laki-laki yang berakhlak baik dan ada juga yang berakhlak buruk.

Jadi bidang akhlak itu hanya meliputi perilaku perbuatan dan tindakan manusia yang dilakukan dalam lingkungan dan suasana berikut: (1), *Dilakukan dengan sadar dan niat*. (2), *Dilakukan dengan ikhtiar sendiri*. Dan (3), *Melakukannya dengan sengaja, tidak dalam keadaan lupa atau bersalah*.

Manfaat Akhlak

Al-Qur'an banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِيَٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan”.¹³

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala diakhirat nanti.

Ciri-ciri Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali menegaskan lebih konkrit bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah, sajaah, iffah dan adil*. *Hikmah* adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. *Sajaah* berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadab*), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak. Adapun *iffah* adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh didikan akal dan syariat. Dan *adil* adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.¹⁴

Namun demikian, dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Bidayat al-Hidayah*, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *pertama*; dimensi tata krama menjalankan ketaatan, *kedua*; dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan, *ketiga*; dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia).¹⁵

¹² Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 5-7

¹³ Team Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Indah Pers. 1995). h. 251.

¹⁴ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001), h. 35.

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006), h. 15

Sementara itu, dalam kitab yang lain, Imam al-Ghazali juga membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, khususnya pada akhlak yang baik, yang berujung pada ketaatan anak terhadap kedua orang tua, yang mana dalam pembahasan ini menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua. Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.¹⁶

Sementara menurut Muhammad Al-Ghazali, diantara ciri-ciri akhlak yang baik, secara global mengandung indikator: iman kepada Allah, mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah.¹⁷ Lebih lanjut, secara terperinci akan penulis gambarkan sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi manusia berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena di dalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya, bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai seorang mukmin, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.¹⁸ Diantara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah, khususnya jika ditunaikan dengan *maqam* ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shaleh dan menahan diri dan tidak melakukan kemaksiatan. Itulah jalan yang akan mengantarkan kepada hakikat iman yang merupakan *maqam* ihsan.¹⁹

Derajat ketakwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan tindakan-tindakan ibadah ritual yang dikerjakannya seperti shalat, zakat, puasa, atau haji. Lebih dari itu tingkat ketakwaan itu ditandai dengan kepribadian yang dicirikan dengan kepatuhan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga orang itu lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap mulia, mentaati batas-batas yang ditentukan Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, menghindari apa yang dilarangnya dan mengikuti bimbingan-Nya dalam segala hal.²⁰

2) Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja.²¹

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidakjujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka.²² Seharusnya manusia berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan.

Dengan demikian kejujurannya itu dapat menghapus kesalahannya dan dapat diampuni dosanya. Karena biar bagaimanapun perbuatan salah akan selalu terlintas dalam hati apabila disebut-sebut bagaimana yang sebenarnya harus terjadi.²³

Oleh karena itu, seorang muslim yang *kaffah* seharusnya mencintai kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya. Ini merupakan status yang tinggi dan mulia yang akan mendapat derajat yang luhur di sisi Allah dan dalam menjalani kehidupan ini.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Hidayah, t.t), h. 89.

¹⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cet. I, h. 4.

¹⁸ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Uhumuddin*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 360.

¹⁹ *Ibid*, h. 360

²⁰ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), cet II, h. 252

²¹ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit*, h. 74

²² Muhammad Ali Al-Hasimi, *op. cit*, h. 241.

²³ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit*, h. 91.

3) Menunaikan Amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.²⁴

Sebagai seorang muslim, seharusnya kita mampu menunaikan amanat yang kita terima dari orang lain, karena amanat merupakan sebuah tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Amanat itu merupakan sebuah titipan yang dipertaruhkan kepada kita, maka dari itu kita harus bisa menjaga dengan sebaik-baiknya. Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi semuanya itu bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang dapat melihat, bisa menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan.²⁵ Allah memperingatkan kita dalam urusan menepati sebuah amanat yang diberikan kepada kita, yaitu dalam surat al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۚ ۲۷

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.” (Q.S. al-Anfal: 27).

4) Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadah. Ikhlas adalah berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridhaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya ini tidak akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah.

Untuk itu sebagai obat untuk mendapatkan keikhlasan tersebut maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah.²⁶ Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia.²⁷

5) Nikmat berbicara dan adabnya

Berbicara adalah salah satu nikmat Allah yang terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.²⁸ Maka dari itu anugerah yang luar biasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga ucapannya dengan sebaik mungkin. Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar karena merupakan perbuatan yang tercela. Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah dan jiwa yang hina.²⁹

Oleh sebab itu, segala kata yang kiranya dianggap malu jika dikeluarkan, seyogyanya jangan disebutkan dengan perkataan yang keras, jelas atau terang-terangan, sebab hal itu merupakan perbuatan yang tercela yakni berkata-kata tanpa adanya kesopanan. Berbicara dengan ucapan yang baik adalah langkah menuju ke dalam surganya Allah yang kekal, maka seyogyanyalah manusia membiasakan diri untuk berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

6) Penyantun

Sikap santun merupakan sikap yang mulia. Santun itu lebih utama dari menahan kemarahan. Karena menahan kemarahan merupakan upaya untuk bersikap santun. Menahan kemarahan itu tidak diperlukan kecuali oleh orang-orang yang bergejolak kemarahannya dan dalam menghadapinya ia memerlukan *mujahadah* yang sangat keras, akan tetapi jika ia sudah terbiasa melakukannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.³⁰

Penyantun dalam konteks penjelasan di sini adalah lebih menekankan kepada kekuatan untuk

²⁴ *Ibid*, h. 96

²⁵ *Ibid*

²⁶ Muhammad Jamaludin Al Qisimy al-Dimasyiqi, *Bimbingan Untuk Menju tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1994), h. 978.

²⁷ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit*, h. 142.

²⁸ *Ibid*, h. 160.

²⁹ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 555

³⁰ Sa'id Hawwa, *op. cit*, h. 289.

mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Muhammad Al-Ghazali menyebutkan “orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena dia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.³¹

7) Bermurah Hati

Bermurah hati dalam *point* ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berinfaq dan bershodaqoh kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk selalu berbuat kebaikan salah satunya dengan cara bersedekah baik yang dilakukan secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 274:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah: 274).

8) Sabar

Tingkat keteguhan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidupnya itu berbeda-beda. Ada yang mampu menghadapinya dengan tenang dan ada juga orang yang dalam menghadapi masalah kecil saja dengan serius sebagai sesuatu yang berat. Ini memang tergantung mental seseorang tersebut.

Namun yang menjadi pokoknya adalah apabila persoalan tersebut masih dalam batas-batas kebenaran, maka kebenaran itulah yang membuat seseorang menjadi tenang. Sabar di sini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.³²

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Dia harus mendasarkan cita-citanya kepadanya. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat sabar. Diantaranya sebagai berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٌ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ٩٦

“Dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.” (Q.S. an-Nahl: 96)

9) Hidup Hemat

Islam sangat menghendaki supaya kita berlaku hemat dan hidup sederhana, yakni menyimpan dari sebagian harta dan memeliharanya untuk dipakai di masa-masa kita membutuhkannya nanti, yaitu dari sisa-sisa perbelanjaan.³³ Hemat bukan berarti kita pelit atau kikir tapi bagaimana cara kita mengatur sirkulasi harta benda kita dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya.

Yang dimaksudkan hidup hemat di sini adalah kesederhanaan hidup. Kesederhaan dalam menjalani kehidupan ini merupakan pola hidup orang muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan menerapkan hidup sederhana diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatannya kepada kita.³⁴

10) Malu

Malu dalam arti di sini adalah suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya akhlak seseorang.³⁵ Sifat malu yang berpengaruh baik, dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit.*, h. 213.

³² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, h. 258.

³³ *Ibid.*, h. 296.

³⁴ *Ibid.*, h. 291.

terpuji. Rasa malu yang sebesar-besarnya adalah terletak kepada pemeliharaan anggota kepala dan isinya, pemeliharaan perut serta kandungannya dan tidak terpedaya dengan hiasan duniawiyah yang dapat menggelincirkan seorang kedalam perbuatan buruk.³⁶

Malu ini termasuk kedalam golongan kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai sifat malu, rendah akhlaknya dan tak sanggup memegang nafsunya.³⁷ Rasa malu di sini diartikan sebagai sikap malu untuk mendekati kejahatan, demi memelihara nama baiknya dan dari nodanoda serta isu-isu yang buruk.

11) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam konteks di sini adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik.³⁸ Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab "Ihya' Al-Ghazali" bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi. Dan bercerai-berai adalah buah dari keburukan budi. Maka kebaikan budi mengharuskan berkasih sayang, berjinak hati dan penyesuaian paham. Maka ketika yang mendatangkan buah itu terpuji, buahnya pun adalah terpuji. Dan kebaikan budi itu tidak tersembunyi pada agama akan kelebihan dan keutamaannya.³⁹ Cinta, kasih, sayang menyayangi terhadap sesama, merupakan ajaran Islam yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad saw dan merupakan perwujudan kesempurnaan iman.

Seperti sabda Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:

Telah bercerita kepada kita Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata: telah bercerita kepada kita, Muhammad bin Ja'far. Telah bercerita kepada kita, Syu'bah, berkata: saya mendengar Qotadah bercerita dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda: tidaklah beriman diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Muslim).⁴⁰

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas dapatlah dipahami bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian suatu individu, dari sana timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran, apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang mulia. Begitu juga sebaliknya, apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang buruk menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang tercela. Dalam Al Quran juga dijelaskan bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala diakhirat nanti. Sementara menurut Muhammad Al-Ghazali, diantara ciri-ciri akhlak yang baik, secara global mengandung indikator: iman kepada Allah, mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah.

³⁵ Muhammad Abdul Aziz Al Khulli, *Akhlak Rasulullah*, terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 255.

³⁶ *Ibid*, h. 326.

³⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, h. 422.

³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, jil. III, (Semarang: Faizan, 1978), cet. II, h. 7.

³⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, h. 426

⁴⁰ Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qosairi Annaisaburi, Jus I, *Shohih Muslim*. (Beirut Libanon, Darul Kutub al-Ulumiah, 1995), h. 67

Daftar Pustaka

- Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986)
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984).
- Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. tt.
- Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII.
- Hussein Bahreisy. *Ajaran-ajaran akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash. 1981).
- Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II, (Cairo: Asy-syab, t.t)
- Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934), cet I.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, (Beirut: Daar al-Fikr)
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972).
- Team Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Indah Pers. 1995).
- Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001)
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006)
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Hidayah, t.t).
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cet. I.
- Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Robbani Press, 2006)
- Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1975).
- Muhammad Abdul Aziz Al Khulli, *Akhlak Rasulullah*, terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989).
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, jil. III, (Semarang: Faizan, 1978), cet. II.